

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa balita merupakan usia penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik.

Pertumbuhan seorang anak sangatlah pesat sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi kecukupan gizi tersebut sangatlah berpengaruh dengan kondisi kesehatannya secara berkesinambungan pada masa mendatang (Hindah Muaris, 2006).

Setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, untuk memantau tumbuh kembang anak dengan baik maka para orang tua, tenaga kesehatan, pendidik, kader dan tenaga lainnya perlu mengetahui sekaligus mengenali ciri-ciri serta prinsip tumbuh kembang anak, seperti : pada usia berapa akan muncul gerakan, kata-kata maupun perilaku tertentu pada seorang anak dan pada usia berapa kemampuan tersebut digantikan dengan gerakan, kata-kata dan perilaku yang lebih matang. Apabila perkembangan anak sesuai dengan ciri-ciri perkembangan pada usia tertentu berarti anak berhasil menyesuaikan diri secara normal. Melalui deteksi tumbuh kembang anak, penyimpangan dimana tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan keadaan normal, dapat diketahui secara dini dan dapat melakukan intervensi dini . Kegiatan SDIDTK tidak hanya dilakukan pada anak yang mempunyai masalah saja tetapi harus dilakukan pada semua anak balita dan Pra sekolah secara rutin setahun 2 kali (Depkes, RI 2012).

Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan perhatian utama pada proses tumbuh kembang anak sejak balita. Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, maka balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Santoso, 2014).

Dampak jangka pendek *wasting* (gizi kurang) terhadap perkembangan balita adalah anak mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan, sedangkan dampak jangka panjang adalah penurunan *Intellectual Quotient (IQ)*, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi, gangguan pemusatan perhatian dan tentu saja merosotnya prestasi akademik di sekolah dan pada jangka panjang akan menjadi ancaman menurunnya kualitas sumber daya generasi penerus bangsa (Supriasa, 2016).

Berdasarkan data yang di rilis *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019, secara global 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 47 juta *wasting* (gizi kurang), 38 juta kelebihan berat badan. Pengerdilan pada masa kanak-kanak adalah salah satu hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia, jika tren saat ini terus berlanjut proyeksi menunjukkan bahwa 127 juta anak di bawah 5 tahun akan mengalami stunting pada tahun 2025. Oleh karena itu, diperlukan investasi dan tindakan lebih lanjut untuk mencapai target mengurangi jumlah stunting menjadi 100 juta (*World Health Organization*, 2019).

Berdasarkan data Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Balitbangkes Kemenkes RI dalam studi status gizi balita terintegrasi SUSENAS 2019 kategori parameter status gizi balita kategori *wasting* (gizi kurang)

sebesar 16,29%, kategori *underweight* (kurus) sebesar 7,44% dan kategori stunting sebesar 27,67%. Provinsi dengan kategori stunting tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,8% dan terendah berada di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 16,8% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan menurut pendataan di Puskesmas Gilang Tunggal Makarta Lambu Kibang Jumlah seluruh balita Adalah 843 Balita dan 7 Balita Diantaranya terkena Wasting.

Penyebab *wasting* pada balita bukan hanya dipengaruhi oleh rendahnya asupan makanan bergizi seimbang akan tetapi berkaitan juga dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan gizi anak melalui kaderzi (Keluarga Sadar Gizi), untuk itu peran bidan sangat penting dalam mensosialisaikan pencegahan status gizi *wasting* pada balita

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka bagaimana melakukan penerapan asuhan kebidanan deteksi dan stimulasi tumbuh kembang anak pada balita An. N Usia 38 bulan di PMB Afriyanti Amd, Keb di Lambu Kibang Tulang Bawang Barat.

C. Tujuan

Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada An. N Usia 38 bulan dengan diagnosa Wasting.

D. Ruang Lingkup

E. Studi kasus yang ditujukan kepada An. N berlokasi di Desa pagar jaya kecamatan Lambu Kibang Tulang Bawang Barat dan Waktu kegiatan pada tanggal 31 Januari 2021 s/d 02 Maret 2021

F. Manfaat**1. Bagi PMB Afriyanti**

Membantu sebagai masukan kepada tenaga kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan kebidanan pada balita.

2. Bagi Poltekkes Prodi Kebidanan Prodi Metro

Untuk menambah sumber informasi dan bahan bacaan mahasiswa di perpustakaan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Prodi Metro